

Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza

Aremi Evanta Tarigan
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatra Utara
aremievantatarigan@gmail.com

Abstract: Church growth is a phenomenon that is very commonly discussed by people, especially in the world of Christianity. Often church growth is seen in terms of quantity without regard to the quality of the congregation. The purpose of this research is to determine the effect of theopreneurship based on John 15: 1-8 on the economic growth of the GBI Keluarga Besar Medan Plaza congregation. The research method used is a quantitative method. The population and sample of the study were all 3,500 workers of the Bethel Church of Indonesia Rayon IV with a sample set of 10%, namely 350 respondents. The result of the research is that there is an influence of theopreneurship according to John 15: 1-8 on the economic growth of the church by 74.1%. The conclusion is, partially there is a significant influence between the application of theopreneurship principles according to John 15: 1-8 with the economic growth of the church. It is important to use the characteristics of entrepreneurship, as well as the application of theopreneurship principles according to John 15: 1-8 on the dependent variable (church economic growth).

Keywords: church growth; economic growth; GBI Keluarga Besar; John 15; theopreneurship

Abstrak: Pertumbuhan gereja merupakan sebuah fenomena yang sangat lazim diperbincangkan orang terutama dalam dunia kekristenan. Seringkali pertumbuhan gereja dilihat dari kuantitas tanpa memperhatikan kualitas jemaat. Tujuan penelitan adalah untuk mengetahui pengaruh theopreneurship berdasarkan Yohanes 15:1-8 terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat GBI Keluarga Besar Medan Plaza. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV sebanyak 3.500 orang dengan menetapkan sampel sebesar 10 %, yaitu 350 responden. Hasil penelitian adalah ada pengaruh theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8 terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat sebesar 74,1%. Kesimpulannya adalah, secara parsial ada pengaruh signifikan antara penerapan prinsip-prinsip theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8 dengan pertumbuhan ekonomi jemaat. Penting untuk pemanfaatan karakteristik entrepreneurship, serta penerapan prinsip-prinsip theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8 terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi jemaat).

Kata kunci: GBI Keluarga Besar; pertumbuhan ekonomi; pertumbuhan gereja; theopreneurship; Yohanes 15

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja ialah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. (C. Peter Wagner). Pertumbuhan gereja ialah kenaikan yang seimbang dalam kualitas, kuantitas dan kompleksitas organisasi gereja local. (Ron Jenson Dan Jim Stevens).

Pertumbuhan gereja ialah berkurangnya penduduk Neraka dan bertambahnya penduduk Surga.

Suatu studi baru-baru ini tentang hubungan antara proses perencanaan jangka panjang dan keefektifan pelayanan yang dilakukan di tengah-tengah para pendeta senior ditemukan bahwa¹, Gereja-gereja yang lebih besar (jemaatnya terdiri dari 2.500 orang atau lebih) di Jakarta cenderung melakukan perencanaan jangka panjang secara tertulis; Kebanyakan gereja telah menggunakan perencanaan jangka panjang selama kurang lebih tiga tahun dan telah mencapai peningkatan pengunjung 100 persen, dua kali rata-rata tingkat pertumbuhan yang dialami oleh gereja-gereja yang tidak menggunakan perencanaan jangka panjang; Keefektifan pelayanan ditingkatkan dengan rencana tahunan dan rencana jangka panjang secara tertulis; Kekurangan dalam perencanaan tertulis (tahunan /jangka panjang) merintangi kemampuan maupun efektivitas gereja/pendeta dalam melayani jemaat (masyarakat).

Pertumbuhan gereja merupakan sebuah fenomena yang sangat lazim diperbincangkan orang terutama dalam dunia kekristenan. Seringkali pertumbuhan gereja dilihat dari kuantitas (jumlah jemaat yang bertumbuh dengan cepat dan banyak) tanpa memperhatikan kualitas jemaat. Salah satu faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja teruatom dalam hal pertumbuhan ekonomi jemaat adalah penelitian Sudibjo mengenai Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Studi Eksplanatori di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan) di mana dari hasil penelitian ditemukan: (1) kecenderungan jemaat adalah pada Kategori Kecenderungan Pemahaman rata-rata tentang Theopreneurship secara signifikan pada $\alpha < 0,05$; dan (2) Aspek yang paling dominan dalam mendukung Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) adalah mempunyai langkah-langkah perbaikan dalam Membawa umat masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X2).²

Kata Theopreneurship ditampilkan dengan menggabungkan antara kata “theos” dan “entrepreneurship”. Dapat saja kedua kata ini dianggap sesuatu yang bertentangan. Kata “theos” sering dianggap sebagai wilayah yang sakral/ suci, bersifat tabu, tidak berkaitan kegiatan financial dan komersial karena itu lalu membatasi pemikiran dan membentuk mindset kita. Sedangkan “entrepreneurship” adalah sesuatu yang bersifat pendorong untuk mencipta gagasan dan mengembangkan kreativitas sehingga terjadinya sebuah perubahan baik secara evolusioner maupun revolusioner dan sering dianggap profit oriented / bisnis, berkaitan financial dan komersial. Dapat disimpulkan bahwa dua kata ini; satu sisi bersifat curiga terhadap kreativitas, dan yang satunya bersifat spirit yang memotivasi orang untuk mengembangkan kreativitas.

Tujuan penelitian mengungkapkan tujuan umum dan khusus yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian³, yakni: untuk mengetahui bagaimana kecenderungan

¹ Majalah Anugerah Edisi Januari 2012, Jakarta

² Kusman Sudibjo. Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18, (Studi Eksplanatori di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan). Tesis. Sorong: Program Pascasarjana UKIP, 2012.197, Hal, (XVII).

³ Sutrisno Hadi *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Jilid Tiga. Yogyakarta : (Penerbit Andi 2001): 43

gambaran kreatifitas entrepreneurship pengerja GBI Keluarga Besar Medan Plaza; untuk mengetahui bagaimana kecenderungan gambaran inovasi entrepreneurship pengerja GBI Keluarga Besar Medan Plaza; untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pengaruh penerapan prinsip-prinsip theopreneurship berdasarkan Yohanes 15:1-8 terhadap pertumbuhan gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza.

Kajian Teoritis/Konsep

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal⁴. Defenisi ini merupakan kunci untuk memahami proses yang menyebabkan gereja bertumbuh. Gereja yang sehat akan menjangkau jiwa bagi Kristus. Hasilnya adalah pertumbuhan dalam gereja itu sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan gereja bukan merupakan gol utama, melainkan hanya sebuah hasil⁵. Banyak orang menjadikan hal itu gol karena kita begitu menginginkan pertumbuhan gereja. Tetapi sebenarnya pertumbuhan sejati sebuah gereja adalah hasil dari gereja itu sendiri yang sehat dan yang hidup taat kepada Kristus. Gereja yang sehat akan menjangkau orang-orang bagi Kristus dan tentu akan bertumbuh. Menurut Rick warren dalam bukunya, *The purpose driven church*, berkata bahwa, persoalan utama gereja abad ke-21 ini ialah “kesehatan” gereja, bukan pertumbuhan gereja. Menjadikan pertumbuhan gereja sebagai focus utama membuat kita melenceng dari sasaran. Kalau sebuah jemaat sehat, mereka akan bertumbuh sesuai dengan maksud Allah. Gereja yang sehat tidak perlu mengarahkan daya pikat untuk bertumbuh. Mereka akan bertumbuh dengan sendirinya⁶

Pertumbuhan kuantitas yang dimaksud adalah penambahan jumlah anggota gereja. Pertambahan jumlah anggota gereja secara umum dapat bersumber dari tiga faktor, yaitu: pertama, pertumbuhan dari hasil biologis yaitu penambahan jumlah anggota dari hasil perkawinan anggota gereja, yang bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja untuk dibawa mengenal Kristus, sebagai bentuk persiapan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Kedua, penambahan dari perpindahan gereja, yaitu: penambahan jumlah dari hasil anggota gereja yang berpindah kepada gereja yang lain, disebabkan karena perpindahan penduduk atau karena faktor lain. Dan ketiga, penambahan dari hasil pemberitaan Injil, yaitu: penambahan jumlah pertobatan jiwa-jiwa baru.

Pertumbuhan gereja secara kualitas merupakan pertumbuhan yang dihasilkan berdasarkan hubungan pribadi dengan Roh Kudus. Pertumbuhan kualitas berlangsung maju ke arah yang semakin baik, yang dapat dilihat dari sikap kasih yang dimiliki di dalam persekutuan. Penekanan pertumbuhan kualitas adalah kedewasaan rohani yang dibuktikan dari perbuatan, perkataan dan tindakan yang berdasarkan karakter Kristus dan mewujudkan tugas panggilan yang diamanatkan oleh Yesus sebagai kepala gereja, yaitu melayani, bersekutu, dan bersaksi. Contoh pertumbuhan kualitas dinyatakan dalam kehidupan orang

⁴ Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000),8.

⁵ Darrell W. Robinson, *Kehidupan Gereja Yang Utuh* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004),1.

⁶ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, Mich: Zondervan Publishing House, 1995), 17.

percaya yang mula-mula yaitu: ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam doa dan pujian sambil memecahkan roti yang sering dilakukan di dalam Bait Allah dan di rumah masing-masing dengan tulus hati, dan kasih persaudaraan.

Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja

Prinsip berarti asas kebenaran yang menjadi dasar berpikir maupun bertindak⁷, Berdasarkan definisi yang disampaikan maka prinsip pertumbuhan gereja adalah asas kebenaran yang menjadi dasar berpikir maupun bertindak dalam perkembangan maupun perluasan tubuh Kristus baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Berpusat pada Tuhan Yesus Kristus

Alkitab mencatat, “Gereja adalah tubuh Kristus,” (Ef 1:23; 4:12-16 dan Kol 1:24). “Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis 2:47). Jelas sekali ayat-ayat ini menerangkan bahwa orang yang diselamatkan (Kualitas yang tidak nampak), tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kuantitas yang nampak). Ini adalah makna pertumbuhan Gereja.

Pertumbuhan Gereja dan Pekerjaan Roh Kudus

Gereja bertumbuh bersandarkan pada Roh Kudus (Kis 2:37-47), seperti yang telah dikatakan oleh Alkitab bahwa Roh Kudus di curahkan pada hari pentakosta. Setelah peristiwa pentakosta pertumbuhan Gereja pun menjadi nyata, Alkitab mencatat bahwa “Allah mulai menambahkan jumlah mereka” (Kis 2:47), dari sini nyata bahwa pertumbuhan gereja itu telah terjadi sebagaimana relasi ketritunggalan Allah, pekerjaan Roh Kudus adalah sebagai pemelihara, penghibur.

Pertumbuhan Gereja dan Tanggung Jawab Jemaat.

Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, Dia mempunyai kekuasaan yang mutlak dapat menjadikan segala sesuatu tanpa bantuan manusia. Misalnya dalam penciptaan langit, bumi dan segala isinya (Kej 1:2; Maz 33:6,9). Tapi Tuhan juga mau manusia ambil bagian dalam pekerjaannya, khususnya dalam penyelamatan manusia..

Komponen Pertumbuhan Gereja

Dalam pertumbuhan gereja ada tiga komponen pertumbuhan arah yaitu Pertumbuhan secara Kuantitas, Pertumbuhan secara Kualitatif dan Pertumbuhan secara Organisasi⁸.

Pertumbuhan Kuantitatif

Pertumbuhan Gereja secara kuantitatif atau jumlah adalah alkitabiah karena disebut dalam Alkitab khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul. Gereja mula-mula bertumbuh secara kuantitatif:

Pertumbuhan Kualitatif

Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37 dijelaskan tentang gereja mula-mula yang mengalami pertumbuhan kualitatif baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan (*vertikal*) maupun dalam hubungan mereka dengan sesama (*horizontal*).

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI v1.1. *Prinsip*.

⁸ Pdt Theophilus Maupah. S.Th., Papua, 2010, Gereja yang bertumbuh, BPK

Pertumbuhan Organik

Pertumbuhan gereja secara organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural. Gereja adalah organisme yang kompleks yang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan timbul berbagai masalah. Akibatnya mungkin gereja akan berhenti bertumbuh secara kualitatif karena gereja tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota jemaat. Sementara gereja bertumbuh secara kuantitatif dan kualitatif, gereja harus bertumbuh juga secara organik. Dengan demikian akan dapat mempertahankan pertumbuhannya.

Konsep Theopreneurship

Pengertian

Menurut Brian Baugus, “*entrepreneurship is a creative act made possible by the creative impulse that God gave us. In addition, it requires certain personal traits that God desires us to have*”⁹. Artinya, kewirausahaan adalah tindakan kreatif dimungkinkan oleh dorongan kreatif yang diberikan Allah kepada manusia/orang percaya. Selain itu, memerlukan sifat-sifat pribadi tertentu bahwa Allah menginginkan orang percaya untuk memilikinya.

Brian Baugus, melanjutkan pendapatnya dengan menyatakan:

*Scripture contains several cases of entrepreneurship, but we must first make sure that we are using the proper definition of the word. Entrepreneurship is a creative act that brings higher levels of satisfaction to people, results in more order, and finds ways to create greater value than existed before.*¹⁰

Artinya, Alkitab berisi beberapa kasus kewirausahaan, Kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang membawa tingkat kepuasan kepada orang-orang, menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya.

Dengan demikian, *theopreneurship* Kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang membawa tingkat kepuasan kepada orang-orang, menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya serta memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan dan integritasnya dalam berusaha

Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8

Prinsip Kebenaran

15:1 “Akulah pokok anggur yang benar”

Dalam Perjanjian Lama tanaman anggur adalah lambang dari Israel (Maz 80:8-16). Di sini Yesus adalah pokok anggur yang benar. Ini adalah kata-kata “Akulah” yang terakhir dari ketujuh kata “Akulah” dalam Injil Yohanes. Dalam hal ini Yesus menyebut

⁹ Yonas Muanley, Dasar Teologis Kristen Entrepreneurship. STT IKSM Santosa Asih Jakarta 2016

¹⁰ Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, tersedia dalam <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses tanggal, 29 November 2018

dirinya sebagai pokok anggur yang benar. Kata “benar” dalam bahasa Yunani adalah *ἀληθινός* (*alethinos*) yang berarti: benar, sungguh-sungguh, asli..

Prinsip Menjadi Mitra Kerja Allah

15:2 “Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya.... yang berbuah” Pengusaha kebun anggur memangkas ranting-ranting dengan dua cara: Ia memotong kayu-kayu mati yang dapat membawa penyakit dan hama, dan Ia memotong jaringan yang hidup agar kehidupan dari pokok anggur itu tidak terlalu menyebar sehingga kualitas tuaian menjadi terancam. Bahkan pengusaha kebun anggur itu akan memotong seluruh tandan anggur agar kualitas tuaian yang lain menjadi lebih baik.

Prinsip Ketekunan

15:3 “Kamu memang sudah bersih”

Sebelum ini juga sebenarnya Yesus sudah pernah mengatakan “Kamu sudah bersih” tetapi pada saat yang sama Ia juga mengatakan “hanya tidak semua” (Yohanes 13: 10-11).

Prinsip Melekat dan Tinggal di dalam Kristus

15:4 – “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (1) ketekunan dalam iman; (2) suatu gaya hidup pertobatan; (3) ketaatan yang berkelanjutan (lih. Yakobus dan I Yohanes); dan (4) menghasilkan buah (lih. Mat 7:13). 15:5 “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak”

Prinsip Produktifitas

15:6 “Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar” Ini sepertinya merujuk pada Yudas dan kemungkinan juga Israel. Jika tidak, ini pasti merujuk pada iman yang palsu (Mat 13:41-42,50; dan I Yoh 2:19). Selain dari janji yang sangat indah dari Kristus ketika menjadi ranting yang berbuah, tentu ada juga peringatan tentang bagaimana matinya kerohanian seseorang ketika tidak hidup dalam persekutuan dengan Dia (Yesus). “Menjadi kering” bukan karena ada orang yang mengeringkan tetapi terjadi sedemikian rupa (otomatis).

Prinsip Kesetiaan

15:7 “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu”. “mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya” Sepertinya kita harus berhati-hati untuk menafsirkan ayat 7c: “mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya”.

Prinsip Memuliakan Tuhan

15:8 “Bapa-Ku dipermuliakan”

Pada akhirnya kita diperhadapkan kepada dua perkara yang adalah bagian dari kehidupan para murid Yesus, yaitu: para murid akan memiliki hidup yang kaya karena terus berubah. Kedua, itu membawa kepada kemuliaan bagi Allah.

Karakteristik Seorang Entrepreneurship

Berdasarkan fokus tersebut, Tomatala mengidentifikasi karakteristik seorang entrepreneur sebagai berikut:

Seorang entrepreneur memiliki kemandirian dalam berpikir unggul yaitu kemampuan berpikir tinggi untuk mengubah sesuatu menjadi peluang untuk sukses atau melalui kemampuan berpikir tinggi, seorang entrepreneurship selalu berupaya untuk menangkap peluang, mencipta dan mencari kesempatan dalam segala sesuatu.¹¹

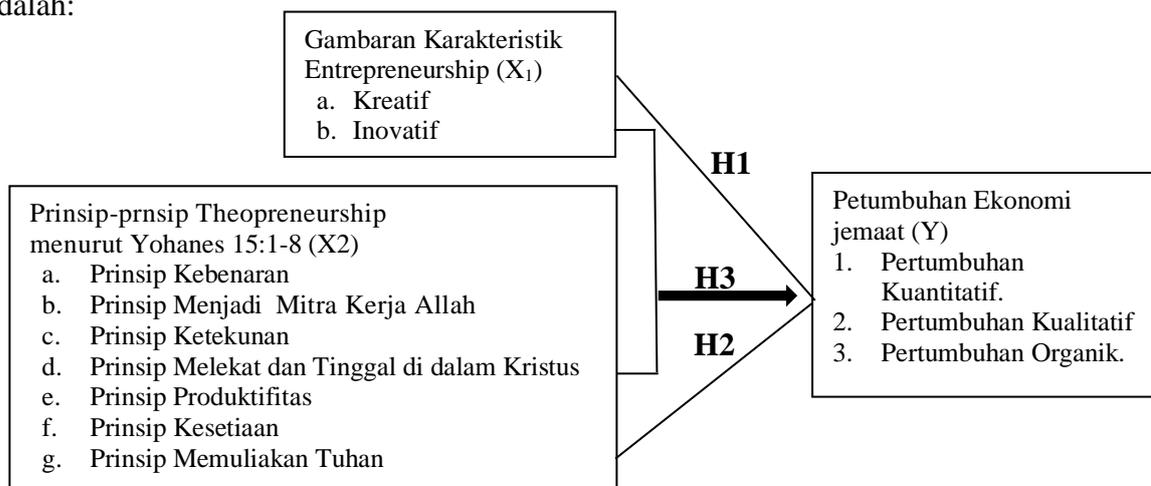
Seorang entrepreneursip memiliki kemandirian dalam keberanian dalam mengambil keputusan dan berani menanggung resiko yang mungkin timbul atas keputusannya.

Seorang entrepreneur memiliki kemandirian dalam kepiawaian merekayasa cara unggul untuk menangkap peluang usaha.

Secara teologis dapat dipahami bahwa entrepreneur merupakan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan dan itu diketahui melalui Alkitab maka orang Kristen atau anggota jemaat perlu didorong untuk mengembangkan potensi kreativitas dan inovasinya dalam mengubah berbagai kesulitan yang dihadapi untuk menjadi peluang. Jemaat tidak hanya memiliki kemampuan mempersembahkan persembahan tetapi jemaat dapat diberdayakan kemampuan entrepreneur. Dorongan entrepreneur seperti ini perlu dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja di mana seorang gembala melayani. Para pemimpin jemaat tidak hanya terbatas pada persembahan jemaat tetapi bagaimana menolong jemaat dengan kewirausahaan.

Kerangka Berpikir

Entrepreneur Kristen adalah kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif yaitu mampu mewujudkan cita-cita *kreatifnya* ke dunia nyata atas (inovatif) kelompok Kristen yang dipimpinnya. *Theospreneurship* (kewirausahaan) adalah tindakan kreatif yang membawa tingkat kepuasan kepada orang-orang, menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya serta memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan dan integritasnya dalam berusaha. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal. Dengan demikian kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 1: Kerangka Konsep Penelitian

¹¹ Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta : YT Leadership Foundation, 2010), hlm. 9-11

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Jemaat: (a) Medan Plaza; (b) Medan Fair; (c) Hotel Danau Toba International; (d) Selecta; (e) Tiara; (f) Hotel J.W. Marriot; (g) Hotel Grand Aston; (h) Hotel Grand Angkasa dan (i) Pardede Hall sebanyak 3.500 orang. Dengan menetapkan sampel sebesar 10 % dengan perhitungan sebagai berikut : $3.500 \times 10\% = 350$ responden. Teknik pengambilan sampel adalah total sampel. Analisa data dilakukan dengan Analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh antara tiga variabel independen (X) yaitu Karakteristik Entrepreneurship (X_1), pengetahuan (X_2), dan Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X_2) dan pertumbuhan ekonomi jemaat (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Selanjutnya dilakukan Uji t dan uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa hasil uji asumsi diperoleh gambar pada histogram maupun *normal probability plot*. Dapat dilihat bahwa pada *normal probability plot* ada penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, hal ini berarti data tersebar berdistribusi normal. Berdasarkan gambar pada histogram maupun *normal probability plot*. Dapat dilihat bahwa pada histogram, data dikatakan memiliki data berbentuk seperti lonceng. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari Karakteristik Entrepreneurship (X_1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X_2) (memiliki masing-masing nilai VIF lebih kecil dari pada 10 ($VIF > 10$)). Untuk nilai *Tolerance* masing-masing variable nilai *Tolerance* < 1 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dari gambar terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka nol atau di bagian bawah angka 0 dari sumbu vertical atau sumbu Y. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,741 atau (74,1%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (Karakteristik Entrepreneurship (X_1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X_2)) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi jemaat) sebesar 74,1%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model ((Karakteristik Entrepreneurship (X_1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X_2))) mampu menjelaskan sebesar 74,1% variasi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi jemaat). Sedangkan sisanya sebesar 25,9 dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dari hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($88.505 > 3,13$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara

signifikan antara (Karakteristik Entrepreneurship (X1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X2) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa (Karakteristik Entrepreneurship (X1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat.

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.009 > 1.66071$) maka H_0 ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Kompetensi (X_1) dengan pertumbuhan ekonomi jemaat (Y). Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Karakteristik Entrepreneurship berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat.. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.926 > 1.66071$) maka H_0 ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 (X2) dengan pertumbuhan ekonomi jemaat (Y).

Diskusi

Berdasarkan pemahaman sebagaimana yang dimaksud di atas, maka seorang entrepreneur memiliki karakteristik kemampuan berpikir unggul, bersikap berani, dan bertindak dengan cara unggul dalam menanganai suatu upaya atau usaha mandiri (dalam berbagai bentuk) yang menyebabkan ia berhasil.¹²

Jadi, entrepreneur Kristen adalah kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif yaitu mampu mewujudkan cita-cita *kreatifnya* ke dunia nyata atas (inovatif) kelompok Kristen yang dipimpinya. Seorang entrepreneur Kristen adalah seorang yang dalam kepemimpinannya mampu mengubah padang ilalang menjadi kota baru, atau mengubah tempat pembuangan sampah menjadi resort yang indah. Entrepreneur Kristen bisa mengubah sebuah peluang menjadi tempat dimana orang lain bekerja dan beraktivitas. Entrepreneur Kristen adalah orang yang mampu merubah kotoran dan barang rongsokan menjadi emas bagi anggota gereja yang dipimpinya. Entrepreneur Kristen dicirikan dengan kemampuan inovatif dan kreatif dalam memimpin. Entrepreneur Kristen adalah kepemimpinan yang mampu mempersiapkan bawahan yang dipimpin untuk bekerja secara kreatif dan dan inovatif dalam bekerja di tempat kerja dan mampu memimpin untuk menciptakan lapangan kerja yang berguna bagi anggota jemaat mendapatkan tempat kerja yang memungkinkan mendapat kesuksesan dalam keuangan, pengembangan gereja (perintisan gereja)

Entrepreneur Kristen yang memiliki jiwa entrepreneur adalah kemampuan atau mental memimpin secara kreatif dan inovatif. Mampu memimpin anggota jemaat untuk menerapkan inovatif dan kreatif di tempat kerja tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja yang akan berguna bagi orang lain. Dengan kata lain mempersiapkan anggota gereja agar tidak memiliki mental mencari kerja tetapi menemukan atau menciptakan kerja. Bukan mencari tetapi menciptakan peluang kerja. Bukan statis bekerja di tempat kerja tetapi mengembangkan semangat kerja secara kreatif dan inovatif, sementara bagi anggota jemaat sesuai kemampuannya dipimpin untuk mewujudkan kemandirian menciptakan

¹² Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta : YT Leadership Foundation, 2010), hlm. 11-12

peluang kerja sehingga berguna bagi orang lain. Tegasnya karena konteks yang dihadapi yakni sedikitnya lapangan kerja yang tersedia sementara tenaga kerja sangat banyak maka pemimpin entrepreneur Kristen memimpin warga gereja untuk memiliki dan mewujudkan mental menciptakan peluang kerja. Pemimpin yang tidak menumpuk di gereja tetapi pemimpin yang mampu merintis gereja lokal. Pemimpin yang tidak hanya melamar di gereja yang sudah ada tetapi pemimpin yang mampu memulai jemaat baru di tempat baru. Kepemimpinan entrepreneur Kristen adalah inovatif dan kreatif dalam berkhotbah dan bukan pelagiat khotbah (mengkopi paste) kotbah pendeta lain untuk disampaikan kepada jemaat. Kepemimpinan entrepreneur Kristen adalah kepemimpinan yang terbuka terhadap bantuan (dukungan) sebagaimana Paulus mendapat bantuan dana dari perempuan kaya pada zamannya tetapi berani memberdayakan kemampuan yaitu membuat tenda untuk keperluannya demi eksistensi pelayanan yang dipercayakan Tuhan.

Kepemimpinan Entrepreneur Kristen bukan pemimpin yang bergantung eksistensi pelayanannya pada pendapatan bulanan dari organisasi tetapi mampu berinovasi dan berkreasi mendapatkan pendapatan demi kelancaran pelayanan melalui kemampuan yang ada padanya seperti Paulus sang entrepreneur dalam misi Kristus. Paulus giat melaksanakan pekabaran Injil yang membutuhkan sokongan dana dari pihak lain yang menaruh perhatian pada misi Kristus tetapi Paulus juga secara alamiah memberdayakan kemampuan membuat tenda. Hasilnya yakni Paulus tetap mempertahankan eksistensi pelayanan sampai akhir hidupnya. Entrepreneur Kristen adalah proses mengarahkan perilaku orang lain kearah pencapaian suatu tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pengarahan dalam hal ini berarti menyebabkan orang lain bertindak dengan cara tertentu atau mengikuti arah tertentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Entrepreneur menjadi ilmu mandiri yang memfokuskan pada upaya menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan kreativitas dan inovasi dalam diri manusia. Dengan kata lain, dalam teori umum, entrepreneur telah menjadi bidang kajian yang mendapat perhatian luas. Pusat perhatian ini disebabkan karena factor kesulitan lapangan kerja yang raltif terbatas. Sementara lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi semakin banyak. Memahami kenyataan ini maka usaha membahas dan mempraktekkan entrepreneur menjadi bagian yang urgen.

Dalam konteks iman Kristen, firman Allah dalam Alkitab menjadi dasar teologis entrepreneur Kristen. Oleh karena firman Allah menjadi norma bagi kepemimpinan entrepreneur Kristen maka perlu dicari dasar-dasar Alkitabiah tentang entrepreneur. Inti dari entrepreneur adalah kemampuan mengubah masalah menjadi peluang kesuksesan melalui kreativitas dan inovasi.

Secara teologis dapat dipahami bahwa entrepreneur merupakan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan dan itu diketahui melalui Alkitab maka orang Kristen atau anggota jemaat perlu didorong untuk mengembangkan potensi kreativitas dan inovasinya dalam mengubah berbagai kesulitan yang dihadapi untuk menjadi peluang. Jemaat tidak hanya memiliki kemampuan mempersembahkan persembahan tetapi jemaat dapat diberdayakan kemampuan entrepreneur. Dorongan entrepreneur seperti ini perlu dilakukan

oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja di mana seorang gembala melayani. Para pemimpin jemaat tidak hanya terbatas pada persembahan jemaat tetapi bagaimana menolong jemaat dengan kewirausahaan.

Ada banyak jenis entrepreneur yang dilakukan oleh anggota jemaat. Untuk maksud inilah maka diperlukan seorang pemimpin yang memimpin jemaat dengan gaya kepemimpinan entrepreneur Kristen. Entrepreneur Kristen didasarkan pada pemahaman teologis bahwa Allah adalah entrepreneur utama dan pertama. Demikian juga Yesus Kristus telah melakukan entrepreneur (kristopreneur) untuk keselamatan manusia.

KESIMPULAN

Sumbangan pengaruh variabel independen (Karakteristik Entrepreneurship (X1), Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8 terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi jemaat) sebesar 74,1%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Karakteristik Entrepreneurship, Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yohanes 15:1-8 mampu menjelaskan sebesar 74,1% variasi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi jemaat). Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Karakteristik Entrepreneurship berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat.. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($4.926 > 1.66071$) maka H_0 ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Penerapan Prinsip-prinsip Theopreneurship menurut Yoh 15:1-8 dengan pertumbuhan ekonomi jemaat.

REFERENSI

- Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, tersedia dalam <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses tanggal, 29 November 2018
- Darrell W. Robinson, *Kehidupan Gereja Yang Utuh* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004),1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI v1.1. *Prinsip*.
- Kusman Sudibjo. Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18, (Studi Eksplanatori di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan). Tesis. Sorong: Program Pascasarjana UKIP, 2012.197, Hal, (XVII).
- Majalah Anugerah Edisi Januari 2012, Jakarta
- Nazir, Moh., Ph.d. *Metode Penelitian*. Bogor: (Ghalia Indonesia, 2005): 119
- Pdt Theopilus Maupah. S.Th., Papua, 2010, Gereja yang bertumbuh, BPK
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, Mich: Zondervan Publishing House, 1995), 17.
- Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000),8.
- Sutrisno Hadi *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Jilid Tiga. Yogyakarta : (Penerbit Andi 2001): 43
- Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta : YT Leadership Foundation, 2010), hlm. 9-11
- Yonas Muanley, *Dasar Teologis Kristen Entrepreneurship*. STT IKSM Santosa Asih Jakarta 2016